

# TINDAKAN PREVENTIF STUNTING MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELURAHAN PILOLODAA

Yayu Indriati Arifin<sup>1</sup>, Femy Mahmud Sahami<sup>2</sup>, Hasan S. Panigoro<sup>3</sup>, Jayanti Rauf<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>Program Studi Teknik Geologi, Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Matematika, Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

E-mail: [yayarifin78@gmail.com](mailto:yayarifin78@gmail.com)

## Riwayat Artikel :

Diterima: 26-10-2024

Direvisi: 11-11-2024

Diterima: 22-01-2025

**Kata Kunci:** Stunting, Pemberdayaan Masyarakat, Gizi, Kesehatan Masyarakat, Posyandu, Kelurahan Pilolodaa

## Abstrak

Angka stunting di kelurahan Pilolodaa kota Gorontalo termasuk tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan gizi seimbang dan terbatasnya kapasitas kader posyandu dan kurangnya angka partisipasi masyarakat. Oleh karena itu melalui program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pilolodaa, Gorontalo, dengan tujuan utama mengurangi angka stunting melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program ini melibatkan berbagai kegiatan, termasuk pelatihan kader posyandu, sosialisasi tentang stunting dan gizi, serta pemberian makanan tambahan (PMT) bagi anak-anak yang berisiko stunting. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan gizi, serta perubahan perilaku dalam hal pola makan keluarga. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam memantau kesehatan anak secara mandiri. Program ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi antara masyarakat, tenaga kesehatan, serta pemerintah dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

## Article History

Received: 26-10-2024

Revised: 11-11-2024

Accepted: 22-01-2025

**Keywords:** Stunting, Community Empowerment, Nutrition, Public Health, Posyandu, Pilolodaa Village

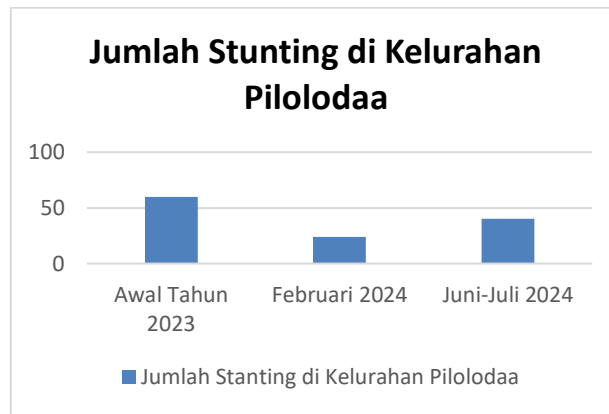
## Abstract

*The stunting rate in Pilolodaa sub-district, Gorontalo city is high, this is caused by several things such as a lack of knowledge about balanced nutrition and limited capacity of posyandu cadres and a lack of community participation. Therefore the community service program was conducted in Pilolodaa Village, Gorontalo, with the primary objective of reducing stunting rates through a community empowerment approach. The program encompassed a range of activities, including training for **posyandu** (integrated health service post) cadres, awareness-raising sessions on stunting and nutrition, and the provision of supplementary feeding (PMT) for children at risk of stunting. The results indicated a significant increase in the community's knowledge of stunting and nutrition, as well as changes in family eating habits. Furthermore, the program successfully enhanced the capacity of **posyandu** cadres to independently monitor children's health. This initiative underscores the importance of active community participation and collaboration between the community, healthcare workers, and the government in ensuring sustainable stunting prevention efforts.*

## **Pendahuluan**

Stunting telah menjadi salah satu masalah gizi terbesar di Indonesia, dengan prevalensi yang cukup tinggi di berbagai wilayah, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap kesehatan, air bersih, dan sanitasi, seperti di Provinsi Gorontalo (Zakaria and Suma 2020; Menko PMK 2023). Percepatan penurunan stunting pada balita merupakan salah satu program prioritas yang diusung Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Stunting, yang diakibatkan oleh gizi buruk dan kondisi kesehatan yang kurang baik selama masa pertumbuhan anak, memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak serta menyebabkan kerusakan fisik dan neurokognitif yang menyertai gangguan pertumbuhan (Soliman et al. 2024; Budiastutik and Nugraheni 2018). Dalam upaya mencapai target penurunan prevalensi stunting, Pemerintah telah menetapkan berbagai strategi, termasuk peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, penyediaan asupan gizi yang lebih baik bagi ibu hamil dan anak balita, serta penguatan intervensi yang melibatkan lintas sektor. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anak-anak Indonesia, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di masa mendatang. Stunting bukan hanya berdampak pada fisik anak tetapi juga mengganggu perkembangan kognitif mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh (Clark et al. 2020), stunting disebabkan oleh gizi buruk yang terjadi dalam waktu lama, dan ini sering kali diperparah oleh infeksi berulang serta kurangnya stimulasi psikososial yang memadai.

Provinsi Gorontalo merupakan daerah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi sehingga mendapat perhatian dari Menko PMK. Di Kelurahan Pilolodaa, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, angka stunting masih menjadi masalah yang signifikan. Pada awal tahun 2023, tercatat 60 anak yang mengalami stunting. Meskipun terdapat beberapa upaya dari pihak kesehatan untuk mengurangi angka tersebut, tantangan seperti kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik, serta pengetahuan masyarakat yang terbatas mengenai gizi, menjadi faktor penghambat utama dalam penurunan angka stunting (Cameron et al. 2021; Nurjazuli et al. 2023; Mudadu Silva et al. 2023).



Gambar 1. Angka Stunting di Kelurahan Pilolodaa tahun 2023

Masalah stunting yang terus berlanjut di Pilolodaa menunjukkan bahwa intervensi yang lebih holistik diperlukan. Selain menangani aspek kesehatan fisik melalui pemberian makanan tambahan, penting juga untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola makan yang sehat dan perilaku hidup bersih. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Gorontalo (UNG) bertujuan untuk memberikan intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi guna mengatasi masalah ini secara berkelanjutan.

Meskipun pemerintah Indonesia telah meluncurkan beberapa program kesehatan seperti posyandu, kampanye kesehatan ibu dan anak, serta layanan gizi, implementasi di lapangan seringkali menemui berbagai hambatan. Di Kelurahan Pilolodaa, masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang, praktik kebersihan yang buruk, serta sulitnya akses terhadap air bersih. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, salah satu penyebab utama tingginya angka stunting di wilayah ini adalah ketergantungan masyarakat pada pola makan yang kurang bergizi, serta minimnya sanitasi yang baik.

Solusi umum yang diterapkan dalam mengatasi masalah ini mencakup edukasi masyarakat mengenai pentingnya gizi yang seimbang (Rahayu et al. 2021), kebersihan lingkungan, serta pemberdayaan kader posyandu dalam melakukan pemantauan kesehatan anak-anak secara berkala. Program ini juga melibatkan pemberian makanan tambahan (PMT) yang ditujukan kepada anak-anak berisiko stunting untuk memperbaiki status gizi mereka.

Solusi spesifik lainnya adalah melalui pelatihan kader posyandu (Novianti, Purnaweni, and Subowo 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penguatan kapasitas kader di tingkat komunitas telah terbukti efektif dalam mengurangi angka stunting. Kader kesehatan yang

dilatih dapat memberikan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat mengenai praktik gizi yang baik dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Di Kelurahan Pilolodaa, mahasiswa KKN telah melibatkan kader dalam berbagai pelatihan yang berfokus pada pemantauan kesehatan anak dan cara mengidentifikasi kasus stunting lebih awal.

Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam pencegahan stunting melalui pemberdayaan komunitas. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat, terutama kader posyandu, dilibatkan secara aktif dalam semua tahapan kegiatan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya berlangsung selama program, tetapi dapat diterapkan dan dilanjutkan setelah program selesai.

## **Metode**

### **Pendekatan Partisipatif dalam Pengabdian Masyarakat**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pilolodaa, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya prevalensi stunting dan berbagai permasalahan infrastruktur, seperti keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai. Subyek pengabdian adalah masyarakat setempat, terutama ibu-ibu balita dan kader posyandu, yang memiliki peran penting dalam memantau kesehatan anak-anak di komunitas tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah **Community-Based Participatory Approach (CBPA)**, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga implementasi (Collins et al. 2018). Program ini diawali dengan observasi lapangan dan pemetaan masalah, yang dilakukan bersama dengan tokoh masyarakat dan kader posyandu setempat. Setelah itu, dilakukan tahap sosialisasi dan pelatihan kader yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemantauan kesehatan dan gizi anak.

### **Tahapan Kegiatan**

1. **Sosialisasi Stunting dan Gizi Seimbang:** Sosialisasi ini dilaksanakan di Puncak Limehu RT 02/RW 02 dan kantor Kelurahan Pilolodaa, dengan melibatkan ibu-ibu balita dan kader posyandu. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan stunting, dampaknya, pentingnya gizi seimbang, serta langkah-langkah pencegahan stunting.
2. **Pelatihan Kader Posyandu:** Pelatihan ini difokuskan pada teknik pemantauan

pertumbuhan anak-anak, penggunaan alat pengukur tinggi dan berat badan, serta pemberian edukasi mengenai pentingnya nutrisi. Kader juga dilatih untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting dan memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk segera mengakses layanan kesehatan jika ditemukan gejala-gejala awal stunting.

3. **Pemberian Makanan Tambahan (PMT):** Anak-anak yang berisiko stunting menerima makanan tambahan bergizi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi mereka. Program ini dilakukan secara berkala bekerja sama dengan Puskesmas setempat.
4. **Pembuatan Kebun Gizi:** Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pembuatan kebun gizi dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketersediaan pangan sehat yang dapat diakses langsung oleh keluarga.

### **Pengetahuan Masyarakat**

Pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah program mengenai stunting dan upaya pencegahannya diukur dengan menggunakan wawancara. Adapun responden dipilih secara bertujuan karena menargetkan responden yang terlibat dalam kegiatan KKN ini.

## **Hasil**

### **Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terkait Gizi dan Stunting**

Salah satu hasil utama dari program ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi dalam pencegahan stunting. Sebelum program ini dimulai, kesadaran masyarakat terkait stunting masih sangat rendah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, hanya sekitar 35% dari ibu-ibu balita yang mengetahui apa itu stunting, penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahannya. Namun, setelah serangkaian sosialisasi yang melibatkan ibu-ibu balita, kader posyandu, dan tokoh masyarakat, terjadi peningkatan yang signifikan.

Survei akhir menunjukkan bahwa sekitar 85% dari ibu-ibu yang berpartisipasi dalam program ini mampu menjelaskan pengertian stunting, dampaknya terhadap anak, serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah stunting, seperti memberikan makanan dengan gizi seimbang dan menjaga kebersihan lingkungan. Sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk tatap muka dan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Ibu-ibu yang sebelumnya kurang paham mengenai stunting kini lebih sadar akan pentingnya memberikan makanan bergizi pada anak, terutama pada usia 1000 hari pertama kehidupan (HPK).





Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Gizi Seimbang di Puncak Limehu RT 02/RW 02

Selain peningkatan pengetahuan, banyak ibu yang terlibat dalam program ini menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk mempraktekkan pola makan sehat bagi keluarga mereka. Hal ini merupakan indikator bahwa pengetahuan yang didapatkan melalui sosialisasi bukan hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti memasak makanan bergizi dengan bahan-bahan yang mudah dijangkau, dan menjaga sanitasi di rumah, menjadi kebiasaan baru yang muncul sebagai dampak positif dari program ini.

### **Perubahan Perilaku dalam Pola Asuh dan Pola Makan**

Sebelum adanya intervensi dari program KKN, pola makan anak-anak di Kelurahan Pilolodaa masih sangat monoton, didominasi oleh makanan pokok seperti nasi dengan sedikit lauk pauk, serta rendahnya konsumsi sayuran dan buah-buahan. Program pemberian makanan tambahan (PMT) yang dilakukan kepada anak-anak yang berisiko stunting terbukti membantu memperbaiki pola makan keluarga. Makanan tambahan yang diberikan tidak hanya berupa makanan yang kaya akan kalori, tetapi juga mengandung vitamin dan mineral yang penting untuk mendukung pertumbuhan anak (Adam et al. 2021).



Gambar 3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Pilolodaa

Setelah beberapa siklus PMT, banyak ibu yang mulai memperhatikan komposisi makanan sehari-hari anak-anak mereka. Tidak hanya memberikan makanan pokok, tetapi juga menambahkan sayuran dan sumber protein seperti ikan, ayam, serta telur ke dalam menu harian. Program ini memberikan contoh nyata kepada masyarakat bahwa mengubah pola makan menjadi lebih sehat dan bergizi dapat dilakukan dengan bahan yang tersedia dan terjangkau. Perubahan perilaku ini diharapkan dapat mengurangi angka stunting dalam jangka panjang, terutama jika keluarga tetap konsisten dalam menerapkan pola makan sehat.

### **Penguatan Kapasitas Kader Posyandu**

Pelatihan kader posyandu juga memberikan dampak yang signifikan. Sebelum adanya pelatihan, kader posyandu di Kelurahan Pilolodaa hanya memiliki pengetahuan dasar tentang pemantauan kesehatan anak. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh mahasiswa KKN, para kader ini lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mereka. Mereka kini mampu melakukan pemantauan gizi secara mandiri, seperti mengukur tinggi badan, berat badan, dan menggunakan grafik pertumbuhan untuk mendeteksi anak-anak yang mengalami gizi buruk atau berisiko stunting.

Kader juga dilatih untuk memberikan edukasi secara efektif kepada masyarakat, terutama ibu-ibu balita, mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan lingkungan. Mereka kini tidak hanya menjadi petugas yang pasif dalam mencatat data kesehatan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang aktif dalam menyebarkan pengetahuan di lingkungan sekitar. Perubahan ini memperkuat peran kader posyandu sebagai agen perubahan di komunitas mereka, membantu mempercepat upaya pencegahan stunting.

### **Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu**

Sebelum pelaksanaan program KKN, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu cukup rendah. Hanya sekitar 60% dari total keluarga yang secara rutin memeriksakan anak-anak mereka di posyandu. Namun, setelah adanya program sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN, partisipasi masyarakat meningkat hingga 85%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pemantauan kesehatan anak secara rutin melalui posyandu.

Keberhasilan ini tidak hanya disebabkan oleh peningkatan kesadaran, tetapi juga oleh peningkatan kapasitas kader posyandu. Kader yang lebih terlatih mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dan menyampaikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat, sehingga kehadiran di posyandu menjadi lebih bermakna bagi keluarga. Partisipasi yang lebih

tinggi di posyandu juga berarti bahwa lebih banyak anak-anak yang terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga tindakan intervensi dapat dilakukan lebih cepat jika ditemukan tanda-tanda stunting atau masalah gizi lainnya.

## **Diskusi**

### **Efektivitas Intervensi Pengabdian Masyarakat dalam Pencegahan Stunting**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pilolodaa berhasil menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi angka stunting. Salah satu elemen yang membuat program ini berhasil adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Dari hasil survei dan evaluasi, terlihat bahwa program sosialisasi dan pelatihan kader yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan sanitasi dalam pencegahan stunting.

Pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan telah dibuktikan dalam berbagai studi sebelumnya (Baye, Laillou, and Chitekwe 2024). Hal ini juga tercermin dalam program KKN di Pilolodaa, di mana masyarakat, terutama ibu-ibu balita dan kader posyandu, terlibat aktif dalam seluruh kegiatan, dari sosialisasi hingga pemantauan kesehatan di posyandu.



Gambar 4. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu di Kelurahan Pilolodaa.

Partisipasi masyarakat yang tinggi merupakan kunci keberhasilan program ini, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemantauan kesehatan anak secara rutin melalui posyandu. Keterlibatan ini menciptakan perubahan perilaku dalam hal pola makan dan kebersihan, yang menjadi faktor penting dalam mencegah stunting (WHO 2014).

### **Pelatihan Kader Posyandu sebagai Agen Perubahan**

Pelatihan kader posyandu dalam program ini memberikan dampak yang besar, baik bagi



peningkatan kemampuan kader itu sendiri, maupun bagi peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya pelatihan ini, kader posyandu tidak hanya berperan sebagai pengawas kesehatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam memberikan edukasi dan melakukan intervensi dini. Kader yang terlatih mampu mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting lebih awal, serta memberikan rekomendasi yang tepat kepada orang tua (Has, Krisnana, and Efendi 2024).

Dalam konteks Kelurahan Pilolodaa, pelatihan kader ini memberikan manfaat yang nyata. Kader yang lebih percaya diri dan kompeten tidak hanya memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang tepat, tetapi juga menjadi penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas.

Selain itu, pelatihan kader juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi ibu-ibu balita untuk berkonsultasi tentang masalah kesehatan anak. Kader posyandu yang lebih terampil dan ramah membantu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga masyarakat merasa lebih yakin untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu.

### **Tantangan Keberlanjutan Program dan Masalah Infrastruktur**

Meskipun program ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, partisipasi, dan kesehatan masyarakat dalam jangka pendek, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keberlanjutan program ini setelah mahasiswa KKN menyelesaikan tugasnya. Keberhasilan jangka panjang dari program ini sangat bergantung pada dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah setempat, serta komitmen masyarakat dan kader posyandu untuk terus melaksanakan program ini secara mandiri.

Selain itu, masalah infrastruktur dasar, seperti akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai, tetap menjadi tantangan utama di Kelurahan Pilolodaa. Kurangnya infrastruktur ini berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di daerah tersebut. Penelitian menegaskan bahwa akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai merupakan komponen penting dalam mencegah penyakit terkait gizi buruk, termasuk stunting. Oleh karena itu, intervensi yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini, tidak hanya melalui edukasi gizi tetapi juga perbaikan infrastruktur, seperti menjaga pasar makanan bernutrisi (Hülsen, Khonje, and Qaim 2024; Palmer et al. 2024).

### **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UNG di

Kelurahan Pilolodaa berhasil memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan stunting. Program ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan sanitasi dalam mencegah stunting, serta mendorong perubahan perilaku dalam hal pola makan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, pelatihan kader posyandu juga memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai agen perubahan di komunitas. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah stunting. Namun, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan pemerintah setempat dalam memperbaiki infrastruktur dasar, seperti akses air bersih dan sanitasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi stunting, tetapi dukungan jangka panjang dari berbagai pihak sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai.

## Daftar Referensi

- Adam, Deysi, Herman Hatta, Lisa Djafar, and Indriyani Ka. 2021. "Hubungan Pola Makan Dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gorontalo." *Public Health Nutrition Journal*. Vol. 1.
- Baye, Kaleab, Arnaud Lailou, and Stanley Chitekwe. 2024. "Empowering Women Can Improve Child Dietary Diversity in Ethiopia." *Maternal and Child Nutrition* 20, no. S5 (July). <https://doi.org/10.1111/mcn.13285>.
- Budiastutik, Indah, and Achadi Nugraheni. 2018. "Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article." *International Journal Of Healthcare Research*. Vol. 1.
- Cameron, Lisa, Claire Chase, Sabrina Haque, George Joseph, Rebekah Pinto, and Qiao Wang. 2021. "Childhood Stunting and Cognitive Effects of Water and Sanitation in Indonesia." *Economics & Human Biology* 40, no. January (January): 100944. <https://doi.org/10.1016/J.EHB.2020.100944>.
- Clark, Helen, Awa Marie Coll-Seck, Anshu Banerjee, Stefan Peterson, Sarah L DalGLISH, Shanthi Ameratunga, Dina Balabanova, et al. 2020. "A Future for the World's Children? A WHO&#x2013;UNICEF&#x2013;<em>Lancet</Em> Commission." *The Lancet* 395, no. 10224 (February): 605–58. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)32540-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)32540-1).
- Collins, Susan E., Seema L. Clifasefi, Joey Stanton, Kee J.E. Straits, Eleanor Gil-Kashiwabara, Patricia Rodriguez Espinosa, Andel V. Nicasio, et al. 2018. "Community-Based Participatory Research (CBPR): Towards Equitable Involvement of Community in Psychology Research." *American Psychologist* 73, no. 7 (October): 884–98. <https://doi.org/10.1037/amp0000167>.

- Has, Eka Mishbahatul Marah, Ilya Krisnana, and Ferry Efendi. 2024. "Enhancing Maternal Caregiving Capabilities Model to Prevent Childhood Stunting: A UNICEF-Inspired Model." *SAGE Open Nursing* 10, no. January (January). <https://doi.org/10.1177/23779608231226061>.
- Hülßen, Vivien, Makaiko G Khonje, and Matin Qaim. 2024. "Market Food Environments and Child Nutrition." *Food Policy* 128: 102704. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102704>.
- Menko PMK. 2023. "Angka Stunting Masih Tinggi, Menko PMK Minta Provinsi Gorontalo Kurangi Kemiskinan Ekstrem." [www.kemendagri.go.id](http://www.kemendagri.go.id).
- Mudadu Silva, J. R., L. L. Vieira, A. R. Murta Abreu, E. de Souza Fernandes, T. R. Moreira, G. Dias da Costa, and R. M. Mitre Cotta. 2023. "Water, Sanitation, and Hygiene Vulnerability in Child Stunting in Developing Countries: A Systematic Review with Meta-Analysis." *Public Health*. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.03.024>.
- Novianti, Ririn, Hartuti Purnaweni, and Ari Subowo. 2021. "PERAN POSYANDU UNTUK MENANGANI STUNTING DI DESA MEDINI."
- Nurjazuli, Nurjazuli, Budiyono Budiyono, Mursid Raharjo, and Nur Endah Wahyuningsih. 2023. "Environmental Factors Related to Children Diagnosed with Stunting 3 Years Ago in Salatiga City, Central Java, Indonesia." *Toxicologie Analytique et Clinique* 35, no. 3 (September): 198–205. <https://doi.org/10.1016/J.TOXAC.2023.01.003>.
- Palmer, Shelly, Amirah Burton-Obanla, Shatabdi Goon, Trinity Allison, Ana Mitchell, Kristin Bogdonas, Michelle Fombelle, et al. 2024. "Policy, Systems, and Environmental Changes in Child Nutrition Programs: A Systematic Literature Review." *Advances in Nutrition* 15, no. 1: 100116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.advnut.2023.09.004>.
- Rahayu, Heni Setyowati Esti, Dimas Aji Adhitama, Ida Fariza, Desiana Dwi Utami, and Puji Umi Chabibah. 2021. "Edukasi Untuk Mengatasi Masalah Stunting Bagi Balita Di Dusun Wulung, Desa Soronalan, Kabupaten Magelang." *Community Empowerment* 6, no. 3 (March): 411–17. <https://doi.org/10.31603/ce.4231>.
- Soliman, Nada, Ashraf Soliman, Fawzia Alyafei, Sohair Elsiddig, Nada Alaaraj, Noor Hamed, Shayma Mohamed, and Maya Itani. 2024. "Persistent Global Burden of Stunting Among Children." *European Journal of Medical and Health Sciences* 6, no. 2 (April): 15–20. <https://doi.org/10.24018/ejmed.2024.6.2.2080>.
- WHO. 2014. "CHILDHOOD STUNTING: Challenges and Opportunities."
- Zakaria, Rabia, and Juwita Suma. 2020. "Determinants of Stunting in Children Aged 24-59 Months in Gorontalo, Indonesia." *Journal of Maternal and Child Health*, no. 03: 287–96. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2020.05.03.07>.